

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan selalu bermula dari dalam diri manusia itu sendiri. Kain tidak langsung membunuh ada proses batin yang ia biarkan berkembang tanpa kendali: cemburu, marah, dan penolakan terhadap teguran Allah. Ini berarti upaya menghentikan kekerasan harus dimulai jauh sebelum tindakan terjadi, yaitu di tingkat pengelolaan emosi dan kejujuran terhadap diri sendiri. Yang berarti pengelolaan hati penting bagi tiap pribadi dalam merespon tiap kondisi. Kekerasan yang tidak diselesaikan akan diwariskan dan semakin parah. Jarak antara Kain dan Lamekh bukan hanya soal generasi, tetapi soal kemerosotan moral: Kain membunuh lalu menyembunyikannya, Lamekh membunuh lalu membanggakannya. Ketika pembalasan mulai dianggap wajar, bahkan layak dirayakan, kekerasan telah berubah menjadi budaya dan budaya itu jauh lebih sulit dihentikan daripada tindakan tunggal.

Di balik semua itu terdapat batas yang tidak boleh dilampaui manusia. Ketika Lamekh mengklaim pembalasan “tujuh puluh tujuh kali lipat”, ia tidak hanya membalas ia merebut kewenangan yang hanya milik Allah. Angka tujuh dalam tradisi Ibrani adalah bahasa sumpah ilahi; Lamekh memakainya untuk kepentingan pribadinya. Inilah inti masalah terdalam: kekerasan yang paling berbahaya bukan yang dilakukan karena terpaksa, melainkan yang dilakukan karena seseorang merasa berhak. Rantai ini hanya dapat diputus ketika manusia bersedia berhenti bukan karena lemah, tetapi karena sadar bahwa pembalasan tanpa batas bukan keadilan, melainkan pengambilalihan kewenangan Allah. Pengampunan, sebagaimana ditegaskan Yesus dalam Matius 18:22 dengan simbol angka yang sama, bukan soal melupakan kesalahan orang lain, melainkan soal menolak menjadi mata rantai berikutnya dalam siklus kekerasan yang sama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan dua saran sebagai berikut:

Pertama, bagi gereja dan pelayan jemaat, penelitian ini menyarankan agar narasi Kejadian 4 dijadikan bahan pengajaran dan pembinaan, khususnya bagi jemaat muda, untuk membangun kesadaran bahwa kekerasan selalu berawal dari konflik batin yang tidak dikelola dengan baik. Gereja perlu secara aktif menghadirkan ruang pendampingan dan pastoral yang membantu jemaat mengenali amarah, iri hati, dan dorongan membalas sejak tahap paling awal, sebelum berkembang menjadi tindakan maupun sikap yang merusak relasi sesama, sehingga gereja sungguh berfungsi sebagai agen rekonsiliasi di tengah masyarakat yang masih diwarnai budaya balas dendam.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, kajian ini masih terbatas pada analisis naratif dan leksikal-semantik terhadap satu unit teks. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas kajian simbolisme angka tujuh pada teks-teks lain dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, atau membandingkan pola eskalasi kekerasan dalam Kejadian 4 dengan pendekatan lain.